

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan yakni soal pengendalian, dalam bentuk penyerahan oleh sekelompok orang yang berada di bawah kendali atau otoritas hukum, dalam bentuk perilaku yang diharapkan menyenangkan pihak yang berwenang (Sarbaini 2016). Kepatuhan adalah perilaku di bawah aturan dan disiplin. Orang yang ingin menemui petugas kesehatan yang ditugaskan pada jadwal yang ditentukan dan melakukan apa yang mereka rekomendasikan, termasuk vaksinasi, dikatakan patuh (Netty, Kasman, and Ayu 2018)

b. Dimensi Kepatuhan

Dimensi kepatuhan menurut Blass (1999) dalam (Maulidina 2018) adalah sebagai berikut :

1) Mempercayai (*Belief*)

Mempercayai kenyataannya jika kekuasaan yang memiliki hak dalam meminta juga memerintah hingga menyebabkan seseorang bisa lebih patuh.

2) Menerima (*Accept*)

Menyambut dengan segenap hati, tanpa memaksa untuk melakukan apa pun yang dipercayai.

3) Melakukan (*Act*)

Melakukan adalah tindakan atau tingkah laku dari kepatuhan. Dengan melakukan maka seseorang dapat dikatakan patuh.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Unsur yang berpengaruh pada kepatuhan seseorang berdasarkan Niven (2002) dalam (Indiyah, Yuswatiningsih, and Maunaturrohmah 2019) diantaranya sebagai berikut :

1) Individu

a) Sikap atau motivasi

Dorongan seseorang untuk melakukan program kesehatan dan mempertahankan kesehatannya akan mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit.

b) Keyakinan

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat dan berpegang teguh pada keyakinannya akan memiliki perilaku yang baik terhadap dirinya, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam mencegah terjadinya penyakit.

2) Dukungan Keluarga

Dukungan yang diperlukan oleh seseorang tentunya berasal dari orang-orang terdekat yaitu keluarga. Keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu dan memberikan dukungan dari keluarga akan meningkatkan kepercayaan terhadap imunisasi.

3) Dukungan Sosial

Dukungan dari orang terdekat selain keluarga seperti ajakan dan penambahan informasi akan menambah kepercayaan untuk melaksanakan vaksinasi.

4) Dukungan Petugas kesehatan

Dukungan dari petugas kesehatan akan mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan perilaku sehat, pemberian informasi yang baik dan penghargaan positif sebagai bentuk antusias mereka yang akan melaksanakan vaksinasi sangat diperlukan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

Pada Niven (2000) dalam (Nur, 2018) unsur yang mengakibatkan ketidakpatuhan adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman tentang instruksi

Jika seseorang memahami dengan baik sebuah instruksi terutama terkait kesehatannya maka ia akan cenderung melaksanakan program kesehatan dengan baik.

Pemahaman instruksi yang kurang akan menyebabkan seseorang tidak patuh untuk melakukan perubahan perilaku sehat.

2) Kualitas interaksi

Interaksi yang berjalan dengan baik antara professional kesehatan dan klien akan mempengaruhi dalam derajat kepatuhan seseorang. Interaksi yang baik akan mengakibatkan patuhnya seseorang.

3) Isolasi sosial dan keluarga

Orang-orang terdekat adalah support yang dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk melakukan perilaku sehat seperti vaksinasi.

4) Keyakinan dan sikap

Keyakinan dan sikap individu terhadap perubahan dalam hidupnya akan meningkatkan kepatuhan untuk melakukannya dengan baik.

e. Pengukur kepatuhan

Pengukuran kepatuhan vaksinasi COVID-19 di Samarinda disesuaikan sebagai berikut :

1) Patuh: jika vaksinasi dilakukan sesuai dengan tanggal dan tahap yang sudah ditentukan.

2) tidak patuh: jika vaksinasi tidak dilakukan sesuai dengan tanggal dan tahap yang sudah ditentukan.

2. Sikap

a. Pengertian sikap

Dalam buku Sikap Manusia yang ditulis oleh Dr. Saifuddin Azwar, M.A. sikap diartikan dalam berbagai versi yang berbeda oleh para ahli yang berbeda.

1) Menurut para ahli psikologis

Menurut psikologi Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood sikap ialah evaluasi, reaksi terhadap suatu perasaan. Dalam hal ini, suatu bahan mungkin atau tidak mungkin. Sederhananya, itu adalah sikap terhadap suatu objek psikologis yang berupa pengaruh positif atau negatif.

2) Menurut para ahli Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian

Utusan oleh para piawai seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Sikap adalah kesiapan untuk berinteraksi dengan objek dengan reaksi tertentu. Ketika seseorang mencari stimulus dan meminta tanggapan, persiapan diperlukan.

3) Menurut himpunan yang mengarah pada skema triadic

Sikap adalah seperangkat bagian kognitif, afektif dan konatif yang menggabungkan dan berkorelasi pada perasaan, pemahaman dan perilaku ketika berinteraksi dengan objek.

b. Komponen Sikap

Komponen yang saling menunjang dalam proses pembentukan sikap terdapat 3 yakni :

1) Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Mewakili keyakinan terkait dengan objek. Merupakan apa yang telah terbentuk dalam pikiran kita terhadap sesuatu, apakah itu berupa pikiran baik maupun negatif. ketika suatu keyakinan terbentuk, ia sebagai basis pengetahuan tentang yang diimpikan terkait objek tersebut.

2) Komponen Afektif (*Affective*)

Perasaan seseorang terhadap suatu objek berhubungan dengan masalah emosional subjektif. Jumlah respons emosional terhadap suatu objek yang kita yakini benar dan dapat diterapkan pada objek yang bersangkutan.

3) Komponen Konatif (*Conative*)

Komponen yang berisi suatu kecenderungan seseorang berperilaku dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Tak heran bahwa sikap seseorang dapat tercerminkan dalam bentuk bagaimana dia cenderung berperilaku terhadap objek.

c. Pembentuk Sikap

Adanya hubungan timbal balik atau interaksi antara satu dengan yang lain mengakibatkan terbentuknya sikap. Suatu

hubungan yang mengatur dan mempengaruhi perilaku individu didukung oleh lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang melingkupinya.

1) Pengalaman perseorangan

Pembentuknya efek maupun penerimaan akan suatu materi pengalaman dapat menimbulkan efek terhadap rangsangan sosial. Pengalaman terkait membentuk pondasi penyusun tindakan. kemahiran diri perlu dramatis untuk mempengaruhi aksi.

2) Pengaruh seseorang yang istimewa

Pribadi yang kebanyakan mengantongi sikap konsistensi juga bergerak ke arah sikap yang dianggap krusial. Pengarahan ini didorong guna menjauhi perpecahan bersama orang-orang penting. Orang yang dihargai secara pribadi adalah pimpinan, guru dan teman kerja.

3) Dampak kebudayaan

Seseorang yang berjiwa dan tumbuh sangat mempengaruhi pembentuk sikap. Tidak dimengerti, budaya telah memberlakukan jalan yang mempengaruhi sikap manusia dengan banyak isu. Sosiabilitas komunitas mampu memberi dampak sikap seseorang dalam mendapatkan informasi. Namun pribadi orang telah matang

dan berkuasa hingga dapat mereduksi keunggulan budaya pada penciptaan sikap pribadi. Akal budi yang terbentuk dalam masyarakat membentuk keyakinan dan pandangan individu.

4) Media massa

Sebagaimana televisi, radio, internet, buku, majalah dan lain-lain memiliki akibat yang dominan dalam membentuk kesan serta keyakinan masyarakat. Fungsi utama media massa adalah memberikan penjelasan yang menyampaikan amanat dan saran yang bisa mempengaruhi pandangan. Laporan tentang yang didapat dari pribadi adalah keterangan yang berguna agar diolah untuk membentuk dasar kognitif pembentuk sikap terhadapnya. Pesan evokatif dari data, jika layak dapat menjadi landasan emosional untuk mengevaluasi sesuatu untuk membentuk sikap spesifik. *Theory Planned Behaviour* (TPB) berpandangan bahwa keterangan yang tercantum dalam unsur laporan dapat memberikan dampak dalam keyakinan seseorang lalu berinteraksi pada sikap individu hingga ia memiliki niat berperilaku.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Meletakkan landasan untuk pemahaman pribadi dalam rancangan budi. didefinisikan sebagai struktur

kepercayaan, yang pada alurnya berfungsi untuk memastikan sikap individu. Dalam kasus kontroversial, pengajaran yang ada umumnya seseorang mencari informasi agar memperteguh kondisi sikapnya sehingga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak.

6) Imbas faktor emosional

Sikap tidak selalu dibentuk oleh situasi dan pengalaman di lingkungan. Sikap yang terkadang muncul karena emosi dipandang sebagai saluran frustrasi dan penggelinciran pertahanan diri.

d. Tingkatan Sikap

Sikap meliputi derajat yang berbeda-beda, yaitu :

- 1) Menerima (*receiving*) artinya orang (subjek) menginginkan dan melihat dengan cermat (objek) yang telah diberikan.
- 2) Merespon (*responding*) bersama dengan mengasih ketika diberikan pertanyaan dan melakukan kewajiban yang diterima. betul dan tidak merupakan bentuk penerimaan pendapat itu.
- 3) Menghargai (*Valuing*) dengan mengundang orang lain untuk membahas jika terjadinya masalah merupakan tanda sikap kategori ke tiga.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) atas semua resiko yang ada merupakan wujud respon sikap tertinggi.

e. Dimensi Sikap

Menurut Sax (1980) dalam (Azwar 2016) respon pada sikap dapat berupa positif maupun negative dengan makna yang terkandung yaitu suka atau tidak suka. sikap juga dapat dipahami dari dimensi lainnya yaitu:

1) Arah

Sikap terbagi menjadi dua kesetujuan, yaitu dapat berupa menyetujui atau tidak. Memberikan dukungan atau tidak mendukung, berpihak dan tidak. Dalam sikap positif berarti mempunyai sikap yang setuju, memihak dan mendukung. Pada sikap negative memiliki sikap tidak setuju, tidak mendukung dan tidak memihak.

2) Intensitas

Sikap positif maupun sikap negatif pada tiap orang dapat berbeda-beda. Dua orang yang sama tidak menyukai sesuatu memiliki tingkat intensitas yang berbeda hal tersebut juga berlaku pada sikap positif. Intensitas tersebut mulai dari kurang setuju hingga pada sangat setuju.

3) Keluasan

Setuju dan tidak setuju dengan suatu sikap terhadap suatu objek dapat melibatkan aspek tertentu atau mencakup banyak aspek dari suatu sikap.

4) Konsistensi

Keseimbangan pada sikap yang diungkapkan dengan respon pada suatu objek. konsistensi terlihat pada sikap yang sesuai dalam antar waktu sehingga harus bertahan dalam individu pada jangka panjang. Sikap yang dapat dengan mudah berubah maka disebut dengan inkonsisten.

5) Spontanitasnya

Tolak ukur individu dalam menyatakan sikap. Pengungkapan secara langsung tanpa adanya desakan terlebih dahulu merupakan sikap dengan spontanitas yang tinggi.

f. Pengukuran sikap

Alat ukur sikap adalah kuesioner dengan menggunakan skala likert. Responden akan diminta untuk memilih jawaban alternative yaitu sangat setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju. Untuk mengkategorikan sikap disesuaikan dengan

1) Sikap Positif jika $T \geq 27$ sebanyak 367 responden 91.8%

2) Sikap negative $T < 27$ sebanyak 33 responden 8.3%

3. Vaksin COVID-19

a. Definisi Vaksin

Menurut Kementerian Kesehatan, vaksin merupakan sediaan biologis berupa antigen mikroorganisme yang telah

diatasi secara legal dan apabila disuntikkan ke seseorang dapat menimbulkan efek samping yang baik berupa kekebalan yang aktif dan jelas pada kelainan atau sakit yang khusus (Kemenkes RI, 2021).

Pengertian vaksin menurut Permenkes No 10 Tahun 2021, vaksin merupakan antigen produksi biologi dalam bentuk mati/tidak kemudian dilemahkan sehingga ada beberapa bagian yang masih lengkap, kemudian dicampurkan pada ke zat lainnya, saat dikasih ke seseorang dapat menginduksi kekebalan secara aktif.

b. Definisi COVID-19

Penyakit *coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ialah penyakit yang dengan mudah berjangkit, akibat dari sindrom pernafasan akut parah *Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus varian terkini dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Sekurang-kurangnya ada 2 yang dapat menimbulkan gejala parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Tanda dan gejala pada infeksi COVID-19 yaitu tanda-tanda adanya gejala gagal nafas akut, kemudian adanya demam, batuk, dan sesak nafas. Lama waktu inkubasi biasanya sekitar 5/6hari, dan paling lama yaitu 14 hari. Saat kejadian parah, COVID-19 dapat menyebabkan

pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes, 2020).

c. Definisi vaksinasi COVID-19

Vaksinasi yakni penggunaan vaksin yang dikasih secara khusus dengan tujuan untuk secara aktif menciptakan juga menambah ketahanan individu pada suatu penyakit, hingga jika pernah mengidap penyakit tidak akan terjangkit lagi (Permenkes, 2021).

Vaksinasi merupakan suatu cara pada tubuh seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari penyakit hingga jika suatu saat terkena suatu penyakit tidak akan mengalami sakit atau paling ringan adalah sakit ringan biasanya. Vaksinasi tidak hanya berujud dalam pemutusan mata rantai penyebaran suatu penyakit hingga memutuskan epidemi, tapi didalam waktu yang lama dapat menghilangkan, hingga membasmi (memusnahkan) penyakit tersebut (Fitriani Pramita Gurning et al. 2021).

d. Jenis Vaksin COVID-19 yang digunakan

Dalam program vaksinasi saat ini jenis vaksin COVID -19 yang digunakan yaitu

Tabel 2.1 Jenis Vaksin

Jenis Vaksin COVID-19	Jumlah Dosis	Interval Minimal Pemberian Dosis	Cara Pemberian
Sinovac	2 (0,5 ml per dosis)	28 hari	Intramuskular
Aztrazeneca	2 (0,5 ml per dosis)	12 minggu	Intramuskular
Sinopharm	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular
Novovax	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular
Moderna	2 (0,5 ml per dosis)	28 hari	Intramuskular
Pfizer	2 (0,3 ml per dosis)	21-28 hari	Intramuskular
Cansino	1 (0,5 ml per dosis)	-	Intramuskular
Sputnik V	2 (0,5 ml per dosis)	21 hari	Intramuskular

e. Cara Kerja Vaksin COVID-19

WHO menjelaskan bahwa didalam vaksin COVID -19 terdapat organisme tertentu yang tidak aktif (antigen) dan dapat memicu respons imun didalam tubuh. Vaksin tidak akan membuat p orang tersebut divaksinasi, tetapi akan membuat system kekebalan tubuh bereaksi ketika patogen benar-benar menyerang tubuh. Vaksin COVID -19 memerlukan beberapa dosis, dengan jarak berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dengan tujuan untuk produksi antibodi dapat bertahan lama dan perkembangan sel memori. Tubuh dilatih untuk melawan organisme penyebab COVID -19 (virus SARS-CoV-2) dengan cara membentuk memori patogen hingga data dengan cepat menangkal jika terpapar pada kemudian hari.

f. Indikasi dan Kontraindikasi Vaksin COVID-19

Vaksinasi COVID -19 disediakan pada orang yang memiliki kesehatan dengan baik. Kriteria yang tidak boleh mendapatkan vaksin COVID-19, yaitu:

- 1) Demam ($T > 37,5\text{ }^{\circ}\text{C}$)
 - 2) Hipertensi yang tidak terkontrol ($TD > 180/110\text{ mmHg}$)
 - 3) Ibu hamil (ditunda sampai melahirkan)
 - 4) Penyakit autoimun (seperti asma dan lupus)
 - 5) Sedang dengan pengobatan (gangguan pembekuan darah, kelainan darah dan transfusi darah)
 - 6) Menerima pengobatan immunosupresant (seperti kortikosteroid dan kemoterapi)
 - 7) Penyakit jantung berat dalam keadaan sesak.
- g. Efek samping Vaksin COVID-19

Imbas yang umum dari vaksin COVID -19 dimulai dari rasa sakit yang diterima pada area suntikan, demam, merasa lebih kelelah, terasa sakit pada kepala, nyeri otot, kedinginan dan diare. Setelah seseorang menerima vaksin, mereka akan disuruh untuk tetap tinggal kurang lebih 15-30 menit ditempat vaksinasi dengan tujuan untuk mengobservasi jika efek samping yang tidak terduga terjadi sehingga petugas kesehatan tersedia jika ada reaksi efek samping yang dirasakan oleh penerima vaksin.

4. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Vaksinasi

Kepatuhan merupakan suatu hal memiliki pengaruh besar dalam perilaku hidup sehat. Konformitas pada sikap ialah respon

yang muncul ketika seseorang yang tersebut dipertemukan dalam stimulus sehingga memerlukan respon individu. Kepatuhan adalah sikap yang ada dalam diri tiap individu, ialah respon pada suatu peraturan yang harus ditegakkan Notoatmodjo, 2014 dalam (Saragih and Sirait 2020).

Bersumber pada produk penelitian yang telah dilakukan, didapatkan besaran sampel pada penelitian sikap yang cukup. Sikap memiliki peranan yang penting dimana berpengaruh pada tiap individu dalam memiliki perilaku juga dalam setiap pengambilan keputusan selama proses penyembuhannya. Bukan hanya itu, sikap positif (+) yang dimiliki setiap individu pada penyakit yang dimilikinya juga akan berpengaruh pada perilaku pencarian kesehatan, hingga diharapkan akan semakin mendorong seseorang untuk berusaha menyelesaikan pengobatannya (Mweemba dalam Mientarini, Sudarmanto, and Hasan 2018)

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian dari (Hasibuan and Pane 2020) meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kepatuhan Dalam Pelaksanaan Vaksin MR (*Measles-Rubella*) di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan Tahun 2019.” Penelitian dengan survei analitik, memanfaatkan metode survey *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan ibu dengan balita juga dilihat melalui data kunjungan pada tiap bulannya. Berjumlah 385

pasien di Puskesmas Mandala Medan tahun 2019. Teknik yang digunakan ialah teknik *random sampling* sebanyak 79 orang. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan juga analisis bivariat. Hasil dari analisis uji *chi square* melihat hubungan antara sikap terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan vaksin MR mengungkapkan bahwa nilai p value 0,000 ($<\alpha = 0,05$) H_0 dapat diterima, artinya yaitu adanya hubungan antara sikap pada kepatuhan ibu untuk ikut serta dalam vaksin MR di Wilayah Puskesmas Mandala Medan.

2. Penelitian dari (Yuda and Nurmala 2018) meneliti tentang “Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dengan Kepatuhan Imunisasi.” Penelitian dengan desain *cross sectional*. Pada saat pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan metode *guy* didapatkan perhitungan yaitu 10% pada total populasi diperoleh sebanyak 78 responden. Responden penelitian merupakan yang memiliki anak dibawah 5 tahun. Wanita hamil dan wanita pada usia yang subur. Pengumpulan data primer didapatkan melalui wawancara, data sekunder dari laporan Puskesmas Wonokusumo dengan Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Analisis data digunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kepatuhan vaksin dengan $p = 0,01$ ($p < 0,05$).

3. Penelitian dari (wahida and Milkhatun 2020) “Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Vaksinasi Meningitis Jamaah Umrah di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda” Menggunakan penelitian dengan jenis *kuantitatif korelational* memakai rancangan *cross sectiona*. Menggunakan metode *total sampling* dengan teknik *consecutive sampling*. Hasil pengujian statistik *chi square* dengan *p=value* nilai $p=0.000$ yaitu $p < \alpha 0.05$ artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan vaksinasi meningitis.
4. Penelitian dari (Rahmawati and Ningsih 2020) “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi DPT-HB=HIB di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya kota Padang” Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Januari sampai 12 Maret 2019 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak bayi usia 3-9 bulan, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 66 responden. Mengumpulkan data dengan kuesioner. Analisis data dengan uji *Chi Square* dengan hasil analisis univariat 60,6% ibu tidak mematuhi vaksinasi DPT-B-Hib, 51,5% ibu berpengetahuan baik, 56,1% ibu bersikap negatif dan 87,9% bayi mengalami KIPI DPT-HB-Hib demam. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada

hubungan antara tingkat pengetahuan tentang KIPI dengan kepatuhan ibu pada Imunisasi DPT-HB-Hib ($p=0,002$) dan terdapat Hubungan Sikap tentang KIPI dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi DPT-HB-Hib ($p=0,039$). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang KIPI imunisasi dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi DPT-HB-Hib.

5. Penelitian dari (Etnis 2020) “Sikap ibu hamil dengan Imunisasi tetanus toxoid di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat pada bulan Februari sampai Maret 2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 49 subjek. alat yang digunakan adalah kuesioner. Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai sikap signifikan $p = 0,001$ ($\alpha < 0,05$) sehingga ada hubungan antara sikap ibu hamil dengan kepatuhan vaksinasi tetanus toxoid di Puskesmas Waisai Kabupaten Raja Ampat.

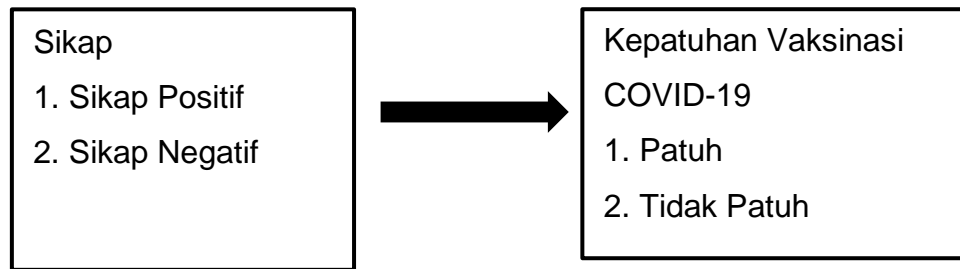
C. Kerangka Teori Penelitian



Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah gambaran dan orientasi hipotesis saling berhubungan dengan variabel yang telah diteliti dan hasil dimaknasi dengan sintesis dari proses berpikir deduktif dan induktif, kemudian dengan kemampuan yang berinovasi dan berkreasi yang berujung pada ide-ide baru. Disusun untuk menentukan pertanyaan yang akan dijawab dan proses penelitian dalam menjawab pertanyaan yang ada. (Hidayat,2020)



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan:

 : Variabel yang diteliti

 : Pengaruh Variabel Independen terhadap variabel dependen

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan lemah yang membutuhkan bukti untuk mengkonfirmasi apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak (Hidayat 2017). Hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Merupakan hipotesis berisi pernyataan yang telah membuktikan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adanya hubungan antara sikap dan kepatuhan vaksinasi COVID-19 warga kota Samarinda.

2. Hipotesa Nol (Ho)

Hipotesis Nol adalah hipotesis yang berisi pernyataan negatif bahwa tidak memiliki hubungan atau adanya pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesa Nol (Ho) pada penelitian yang ada yaitu tidak adanya hubungan antara sikap dan kepatuhan terhadap vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Kota Samarinda.